

# **PENGARUH PENERAPAN TARIF DAYA TARIK WISATA, PENERIMAAN RESTRIBUSI TEMPAT REKREASI DAN OLAHRAGA, DAN PAJAK RESTORAN TERHADAP PAD KABUPATEN BANGLI**

Ni Wayan Ayu Fenni Puspitasari

Jurusan S1 Akuntansi  
Universitas Pendidikan Ganesha

Email: fennipuspitasari11@gmail.com

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tarif daya tarik wisata, penerimaan retribusi tempat rekreasi dan olahraga, dan pajak restoran terhadap PAD Kabupaten Bangli. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode pengumpulan data, data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari laporan PAD Kabupaten Bangli, tarif daya tarik wisata, laporan realisasi penerimaan retribusi tempat rekreasi dan olahraga, dan pajak restoran dari tahun 2013 sampai tahun 2017. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan *software* SPSS. Hasil penelitian menunjukkan penerapan tarif daya tarik wisata, penerimaan retribusi tempat rekreasi dan olahraga, dan pajak restoran berpengaruh positif signifikan terhadap PAD Kabupaten Bangli. Hasil penelitian menunjukkan adanya implikasi (1) penetapan tarif daya tarik wisata yang seharusnya dikaji setiap 4 tahun sekali sesuai undang-undang, (2) penerimaan retribusi tempat rekreasi dan olah raga seharusnya mencari terobosan baru dengan penambahan atraksi lain agar tidak monoton menjual wisata alam saja, (3) pajak restoran seharusnya meningkatkan kinerja kepada penarik pajak restoran dalam mewujudkan target penerimaan pajak restoran.

**Kata Kunci:** tarif daya tarik wisata, penerimaan retribusi tempat rekreasi dan olahraga, pajak restoran, Pendapatan Asli Daerah Bangli.

## **Abstract**

This study aimed to find out the effect of tourist attraction rates, admission of retribution of recreation and sports places, and restaurant tax on locally-generated revenue (PAD) of Bangli Regency. The type of this research was a quantitative study using secondary data. The data collection techniques used were data collection methods and the data used consisted of Bangli Regency PAD reports, tourist attraction rates, reports on the admission of recreation and sports retribution, and restaurant taxes from 2013 to 2017. The data obtained were analyzed by using multiple linear regressions with SPSS software. The results of the study showed that the application of tourist attraction rates, acceptance of retribution for recreation and sports, and restaurant tax had a significant and positive effect on the PAD of Bangli Regency. The results of the study showed the implications that (1) rates for tourist attraction should be reviewed every 4 years according to the law, (2) for admission of retribution for recreation and sports, the regency should look for new breakthroughs with the addition of other attractions so that they do not only sell the natural tourism, (3) restaurant tax should improve the performance to restaurant tax collectors in achieving the restaurant tax revenue target.

**Keywords:** tourist attraction rates, admission of the retribution of recreation and sports places, restaurant tax, locally-generated revenue of Bangli Regency

## **PENDAHULUAN**

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah penerimaan yang didapat oleh daerah itu sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan perundang-undangan, misalnya yang berasal dari pajak, retribusi daerah, hasil badan usaha milik daerah, dan lain-lain PAD yang sah yang diharapkan dapat membantu pemerintah daerah untuk membiayai pembangunan.

Pajak daerah adalah pajak yang ditetapkan dan dipungut oleh pemerintah daerah dimana pelaksanaannya dilakukan oleh Dinas Pendapatan Daerah (DISPENDA). Retribusi daerah adalah pungutan sebagai pembayaran atas balas jasa yang telah disediakan oleh pemerintah daerah (Suandi, 2011).

Pendapatan Asli Daerah (PAD) bersumber dari Pajak Daerah, Retribusi Daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah. Semakin besar peranan pendapatan asli daerah dalam pendapatan daerah merupakan cerminan keberhasilan usaha-usaha atau tingkat kemampuan daerah dalam pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah tersebut.

Penerapan dari otonomi daerah memiliki konsekuensi yaitu setiap daerah dituntut untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) guna membiayai urusan rumah tangganya sendiri. Peningkatan ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik sehingga dapat menciptakan tata pemerintahan yang lebih baik (*good governance*). Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha-usaha untuk meningkatkan penerimaan dari sumber-sumber penerimaan daerah, salah satunya dengan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Untuk mengoptimalkan Pendapatan Asli Daerah beberapa pos pendapatan asli daerah harus ditingkatkan antara lain pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah.

Komponen pendapatan asli daerah yang mempunyai peranan penting terhadap penerimaan adalah pajak daerah dan retribusi daerah. Pemerintah daerah hendaknya mempunyai pengetahuan dan dapat mengidentifikasi tentang sumber-sumber pendapatan asli daerah yang potensial terutama dari pajak daerah dan retribusi daerah. Apabila tidak memperhatikan dan mengelola pajak daerah yang potensial maka pengelolaan tidak akan efektif, efisien dan ekonomis. Pada akhirnya akan merugikan masyarakat dan pemerintah daerah sebagai pemungut, karena pajak daerah dan retribusi daerah tidak mengenai sasaran dan realisasi terhadap penerimaan daerah yang optimal (Handoko, 2013).

Citra keuangan pemerintah daerah akan tercermin dari besarnya PAD yang diperoleh, dan bagaimana alokasi keuangan pemerintah daerah untuk membiayai kegiatan Pemda untuk mensejahterakan masyarakatnya. Untuk meningkatkan penerimaan PAD, pemerintah daerah perlu melakukan analisis potensi-potensi yang ada di daerah dan mengembangkan potensi tersebut sebagai pemasukan daerah. Pengembangan potensi akan menciptakan pendapatan asli daerah bagi yang berguna untuk melaksanakan tujuan pembangunan. Pengelolaan pendapatan asli daerah yang efektif dan efisien perlu dilaksanakan dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi daerah maupun perekonomian nasional.

Mengingat dari pentingnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) dalam menjalankan urusan pemerintahan. Dalam urusan pemerintah yang dulunya sentralistis berubah menjadi pemerintah yang mengurangi ketergantungan pemerintah pusat. Hal ini didasari oleh semakin besar dan beragamnya kebutuhan dan persoalan masyarakat sehingga kebutuhan desentralisasi semakin diperlukan.

Dalam hubungannya dengan penggalan sumber-sumber pendapatan di daerah, salah satu sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan atau dapat dijadikan andalan bagi pemasukan pendapatan asli daerah (PAD) yaitu dari sektor pariwisata. Pemerintah melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan sektor pariwisata, karena sektor pariwisata memiliki kontribusi dalam penerimaan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja.

Pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan yang penting bagi suatu Negara. Dari adanya pariwisata, maka suatu Negara tersebut akan mendapatkan pemasukan dari pendapatan setiap objek wisata tersebut. Pariwisata juga merupakan komoditas yang dibutuhkan oleh setiap individu, karena berwisata bias menghilangkan kejenuhan, mengetahui peninggalan sejarah dan budaya, bisa berbelanja dan berbisnis (Austriana, 2005).

Perkembangan pariwisata berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, salah satu diantaranya adalah dampak pariwisata terhadap pendapatan pemerintah (Cohen, 1984). Kegiatan pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat berperan dalam proses pembangunan dan pengembangan wilayah yaitu dalam memberikan kontribusi bagi

pendapatan pemerintah daerah maupun masyarakat. Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Usaha memperbesar pendapatan asli daerah, maka program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi.

Choen (dalam Antari, 2013) menyebutkan dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dikelompokkan menjadi delapan kelompok besar, yaitu: (1) dampak terhadap penerima devisa, (2) dampak terhadap pendapatan masyarakat, (3) dampak terhadap kesempatan kerja, (4) dampak terhadap harga-harga, (5) dampak terhadap distribusi masyarakat atau keuntungan, (6) dampak terhadap kepemilikan dan kontrol, (7) dampak terhadap pembangunan pada umumnya, dan (8) dampak terhadap pendapatan pemerintah.

Dengan struktur perekonomiannya Bali mempunyai karakteristik yang unik di bandingkan dengan provinsi-provinsi lainnya di Indonesia. Pilar-pilar ekonomi yang dibangun lewat keunggulan industri pariwisata sebagai *leading sector* daerah ini membuka beragam peluang yang dapat mendorong aktivitas ekonomi serta mengembangkan etos kerja masyarakatnya. Dengan dukungan industri pariwisata yang sangat besar itu telah menyebabkan sektor-sektor yang mempunyai keterkaitan langsung dengan industri pariwisata, seperti sektor perdagangan, hotel dan restoran, memberikan *share* yang tidak kecil terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Bali (Bali dalam Angka, 2000:345).

Kabupaten Bangli merupakan daerah pariwisata yang memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan meskipun Kabupaten Bangli tidak mempunyai wilayah laut, namun Kabupaten Bangli menyimpan sejumlah potensi menjanjikan seperti keindahan panorama gunung dan danau batur di Kintamani. Menurut Ketua Perimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Bangli I Ketut Mardjana, potensi-pontesi wisata yang dimiliki di setiap kecamatan sangat luar biasa yang bisa diangkat untuk kemajuan pariwisata di Bangli. Namun dari potensi wisata yang ada pada Kabupaten Bangli tersebut Kabupaten Bangli seharusnya mampu meningkatkan atau setidaknya dapat menyamai dari pendapatan asli daerah yang didapat dari kabupaten-kabupaten yang ada pada Provinsi Bali, namun kenyataannya pendapatan daerah yang diperoleh Kabupaten Bangli masih tetap mendapat peringkat terbawah dibandingkan dari kabupaten-kabupaten yang ada di Provinsi Bali.

Dengan Pendapatan Asli Daerah yang kecil dari Kabupaten Bangli dapat diperkirakan bahwa Pemerintah Daerah Kabupaten Bangli belum dapat melaksanakan fungsinya dengan efektif dan efisien dalam pelayanan dan pembangunan. Dan hal tersebut dibuktikan dengan kondisi sarana dan prasarana infrastruktur di Kabupaten Bangli saat ini masih ditandai oleh tidak meratanya aksesibilitas antara desa, kualitas, ataupun cakupan pelayanan. Dengan demikian, sarana dan prasarana infrastruktur yang ada belum sepenuhnya dapat mendukung pembangunan sektor rill, mendorong sektor produksi dan keseimbangan pembangunan wilayah (banglikab.go.id, 2017). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut.

**H<sub>1</sub>: Penetapan Tarif Daya Tarik Wisata berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).**

Tarif daya tarik wisata adalah jumlah uang yang akan dikeluarkan untuk mendapatkan jasa wisata. Apabila tarif dari obyek wisata meningkat maka semakin banyak penerimaan pendapatan asli daerah yang dihasilkan. Dalam penetapan tarif dalam PERDA Kabupaten Bangli setiap tiga tahun mengalami peremajaan yang tergantung dari adanya inofasi fasilitas tempat rekreasi. Pedoman perhitungan tiket masuk tersebut diharapkan dapat menjadi acuan untuk pengelolaan kawasan wisata, sehingga dapat lebih tepat dalam menentukan harga tiket masuk.

Penentuan harga tiket masuk yang tepat, dapat meningkatkan jumlah penerimaan, sehingga kawasan wisata dapat dikelola dengan dana yang memadai (Isnain, 2015). Menurut penelitian Karyono dan muttaqin : 2003, menyatakan bahwa besarnya tarif pungutan masuk ke hutan wisaa berpengaruh terhadap jumlah pengunjung dan pendapatan perusahaan ekowisata. Hal yang sama juga ditemukan oleh Sunarto (2016), menunjukkan

bahwa pengaruh penetapan tarif obyek wisata terhadap pendapatan asli daerah berpengaruh positif terhadap PAD. Namun dalam penelitian Aryanti dan Indarti (2010), menyatakan bahwa penetapan tarif tidak berpengaruh terhadap PAD.

**H<sub>2</sub>: Retribusi Tempat Rekreasi dan Olahraga berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bangli**

Retribusi tempat rekreasi dan olahraga adalah retribusi yang dipungut dari lokasi pariwisata atas penggunaan fasilitas pariwisata dan pemberian izin penempatan pedagang oleh pemerintah Kabupaten atau Kota. Jadi retribusi pariwisata terdiri dari retribusi pengunjung, retribusi karcis masuk, retribusi izin penempatan lokal dagang dan retribusi tempat parkir. Menurut UU No. 34 tahun 2000 tentang perubahan UU No. 18 tahun 1997 bahwa pajak daerah dan retribusi daerah merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang penting untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Minda dan Anreis (2014), menyatakan bahwa retribusi tempat rekreasi dan olahraga berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Begitu pula dengan penelitian Sunarto dan Fatimah (2016), menunjukkan bahwa penerimaan retribusi berpengaruh terhadap PAD. Namun dalam penelitian Setiawan (2015), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa retribusi tempat rekreasi memiliki hubungan yang negatif terhadap PAD.

**H<sub>3</sub>: Pajak Restoran berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).**

Pajak restoran merupakan sumber keuangan untuk penyelenggaraan pembangunan daerah. Pemerintah daerah harus mempunyai sumber keuangan yang cukup memadai untuk mewujudkan tugasnya karena untuk pelaksanaan pembangunan daerah memerlukan biaya yang tidak sedikit. Sebagai salah satu sumber potensial dalam penerimaan daerah, pajak restoran haruslah dikelola secara maksimal. Karena semakin tinggi pencapaian penerimaan pajak restoran maka semakin tinggi pula pencapaian penerimaan pajak daerah dan akan semakin berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sefti (2015), menyatakan bahwa pajak restoran berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Dalam penelitian Mutia (2014), menyatakan bahwa secara parsial menunjukkan bahwa pajak restoran berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Sedangkan penelitian Candra (2015), membuktikan bahwa variabel pajak restoran berpengaruh negatif terhadap PAD

**METODE**

Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Bangli. Khususnya pada kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan Dinas Pendapatan. Pancangan penelitian yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah tipe penelitian penjelasan (*explanatory/confirmatory* research). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini Penetapan tarif daya tarik wisata, Retribusi tempat rekreasi dan olahraga Kabupaten Bangli, Pajak restoran, dan Pendapatan asli daerah yang dimana data tersebut diperoleh dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangli dan Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Bangli. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan pendekatan kuantitatif menggunakan analisis statistic.

Dalam penelitian ini populasi yang akan digunakan adalah sebanyak 60 data, yang terdiri dari laporan PAD Kabupaten Bangli, tarif daya tarik wisata, laporan realisasi

**Tabel 1**  
**Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.60525975
	Absolute	.112
Most Extreme Differences	Positive	.112
	Negative	-.064
Kolmogorov-Smirnov Z		.870
Asymp. Sig. (2-tailed)		.436

penerimaan retribusi tempat rekreasi dan olahraga, dan pajak restoran dari tahun 2013 sampai tahun 2017. Sedangkan sampel yang digunakan adalah adalah tarif daya tarik wisata, laporan realisasi penerimaan retribusi tempat rekreasi dan olahraga, pajak restoran dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bangli dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 yang berjumlah 60 data, yang diperoleh dari 12 bulan dikalikan 5 tahun. Metode penentuan sampel dari penelitian ini adalah metode sampel jenuh. Variabel terikat pada penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Y). Sedangkan variable bebasnya adalah Penetapan Tarif Daya Tarik Wisata (X1), Penerimaan Retribusi Tempat Rekreasi dan Olahraga (X2), dan Pajak Restoran (X3).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan analisis regresi berganda, uji statistic t dan uji statistic F. Uji berganda ini dilakukan untuk menguji pengaruh variable bebas terhadap variable terikat. Sebelum dilakukan uji analisis regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan uji kualitas data (Validitas dan Reliabilitas) dan pengujian asumsi klasik (normalitas, multikolinieritas, dan heterokedastisitas).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Uji Normalitas adalah pengujian mengenai kenormalan distribusi data. Cara yang digunakan adalah uji statistic non parametru yaitu *One Sample Kolmogorv Smirnov Test* (1-Sample K-S). Dengan ketentuan, jika nilai signifikansi  $>0,05$  maka data dikatakan berdistribusi normal. Pada tabel 1 berikut akan disajikan uji normalitas.

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat lihat bahwa nilai *Asymp Sig (2-tailed)* pada variabel PAD, penetapan tarif DTW, retribusi RTROR dan Pajak Restoran sebesar 0.436, yang berarti Sig. lebih besar dari 0,05 (Sig.  $> 0,05$ ),  $0,436 > 0.05$  maka data Pendapatan asli daerah (PAD), penetapan tarif DTW, retribusi tempat rekreasi dan olah raga, pajak restoran berdistribusi normal.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variable bebas atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak ada gejala multikolinieritas. Masalah multikolinieritas di deteksi dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance  $\geq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \leq 10$  (Ghozali, 2016:103-104). Pada tabel 2 berikut akan disajikan hasil uji multikolinieritas.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

No	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
1	Penetapan Tarif Daya Tarik Wisata (X1)	0.657	1.523	Tidak terjadi multikolinearitas
2	Penerimaan Retribusi (X2)	0.501	1.998	Tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat nilai tolerance dan VIF yaitu dimana terlihat bahwa angka tolerance dan VIF pada penetapan tarif DTW sebesar 0.657 dan 1.523, retribusi tempat rekreasi dan olah raga 0.501 dan 1.998, pajak restoran angka tolerancenya sebesar 0.586 dan 1.706 (nilai VIF berada antara angka 1 sampai dengan 10) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan angka tolerance dan VIF, maka model regresi untuk dua variabel bebas tersebut tidak terjadi multikolinearitas. Artinya antara variabel penetapan tarif daya tarik wisata, retribusi tempat rekreasi olah raga dan pajak restoran (variabel independen) tidak terjadi kemiripan yang mengakibatkan korelasi yang sangat kuat antar keduanya. Sehingga terhindar dari pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, Jika

variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas, masalah heteroskedastisitas dapat diketahui dengan uji *statistic glejser*, hasil penyajian dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Heteroskedastistas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig. Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta		Tolerance	VIF
(Constant)	-4.939	1.792		-2.756	.008	
1 x1	.337	.106	.461	3.175	.062	1.523
x2	-.195	.076	-.429	-1.576	.073	1.998
x3	.138	.072	.296	1.926	.059	1.706

a. Dependent Variable: ARES

Berdasarkan hasil perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas antara data pengamatan dengan residual *absolute* nya untuk masing-masing variable diatas taraf signifikan yang ditetapkan yaitu 5% atau 0,05. Dimana penetapan tarif daya tarik yaitu X1 (0,062), retribusi tempat rekreasi dan olah raga yaitu X2 (0,073), pajak restoran yaitu X3 (0,059), lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan penelitian ini telah terbebas dari indikasi heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan. Pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Suatu model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Hasil uji auto korelasi dapat dilihat pada tabel 4.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.895 <sup>a</sup>	.800	.789	.62103	1.982

a. Predictors: (Constant), x3, x1, x2

b. Dependent Variable: y

sebesar 1.982. Nilai tersebut dapat dinyatakan melebihi -2 dan dibawah + 2 (dua). Dengan demikian Ho di terima dan Ha di tolak, sehingga dapat disimpulkan, bahwa tidak terjadi autokorelasi di antara data pengamatan.

Pada penelitian ini diajukan empat hipotesis. Uji hipotesis menggunakan uji t (*t-test*). Perhitungan dalam pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS. Pada tabel 5 akan ditampilkan hasil perhitungan uji t untuk melihat hasil analisis terhadap hipotesis I, II dan III secara parsial.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial**

Model		Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	10.684	3.256		3.282	.002
1	x1	.579	.193	.221	3.001	.004
	x2	.025	.138	.015	2.179	.009
	x3	.372	.130	.781	1.006	.000

Berdasarkan tabel 5 hasil analisis dapat di ketahui tingkat signifikan masing-masing variable bebas, yaitu:

1. Variabel Penetapan Tarif Daya Tarik wisat ( $X_1$ ) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,004 < 0,05 dan memiliki koefisien positif sebesar 0,579 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Selain itu, ( $X_1$ ) memiliki  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , yaitu sebesar 3,001 > 2,003. Hal ini berarti sesuai dengan  $H_1$  yang menyatakan bahwa variabel Penetapan Tarif Daya Tarik Wisata ( $X_1$ ) berpengaruh secara positif signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y). dapat disimpulkan Penetapan Tarif Daya Tarik Wisata berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah
2. Variabel Penerimaan Retribusi RTROR ( $X_2$ ) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,009 < 0,05 dan memiliki koefisien positif sebesar 0,025 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima. Selain itu, Penerimaan Retribusi RTROR ( $X_2$ ) memiliki  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , yaitu sebesar 2,179 > 2,003. Hal ini berarti sesuai dengan  $H_2$  yang menyatakan bahwa variabel Penerimaan Retribusi RTROR ( $X_2$ ) berpengaruh secara positif signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y). dapat disimpulkan Penerimaan Retribusi RTROR berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah
3. Variabel Pajak Restoran ( $X_3$ ) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 dan memiliki koefisien positif sebesar 0,372 maka  $H_0$  di tolak dan  $H_3$  diterima. Selain itu, Pajak Restoran ( $X_3$ ) memiliki  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , yaitu sebesar 1,006 > 2,003. Hal ini berarti sesuai dengan  $H_3$  yang menyatakan bahwa variabel Pajak Restoran ( $X_3$ ) berpengaruh secara positif signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y). dapat disimpulkan Pajak Restoran berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan dalam uji F dilakukan dengan membandingkan nilai antara  $F_{hitung}$  dengan nilai  $F_{tabel}$  atau dengan membandingkan nilai signifikansi dari pengujian SPSS apakah nilai signifikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari standar statistik yakni 0,05. Hasil uji simultan variable penelitian ini diperoleh hasil besarnya nilai  $F_{hitung}$  adalah 74,664 lebih besar dari  $F_{tabel}$  2,76 yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima. Selain itu, tingkat signifikan F sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh secara simultan.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	86.453	3	28.818	74.664	.000 <sup>b</sup>
	Residual	21.614	56	.386		
	Total	108.067	59			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), x3, x1, x2

Hasil penghitungan determinasi diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,789 atau 78,9%, menunjukkan pengaruh variable Penetapan Tarif Daya Tarik Wisata ( $X_1$ ), Penerimaan Retribusi RTROR ( $X_2$ ), Pajak Restoran ( $X_3$ ) mempunyai kontribusi sebesar 78,9% terhadap terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y), sedangkan sisanya 21,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

**Tabel 7**  
**Hasil Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.894 <sup>a</sup>	.800	.789	.62126	1.984

a. Predictors: (Constant), x3, x1, x2

b. Dependent Variable: Y

## **PEMBAHASAN**

### **Penetapan Tarif Daya Tarik wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah**

Salah satu jenis retribusi daerah yang terus dikembangkan adalah retribusi tempat rekreasi dan Olah raga sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Bangli Nomor 7 Tahun 2010 tentang rekreasi tempat rekreasi dan olah raga dengan mengenakan tarip masuk kawasan Daya Tarik Wisata Batur, Daya Tarik Wisata Trunyan, Daya Tarik Wisata Penulisan, Daya Tarik Wisata Perhimpunan Pramuwisata Pendakian Gunung Batur (P3GB), DTW Penglipuran dan DTW Kehen dengan tarip untuk lokal sebesar Rp 10.000 dan asing Rp.15.000 dengan ditindak lanjuti dengan Peraturan Bupati Bangli Nomor : 556/202/2014 tentang Penetapan Daya Tarik Wisata yang dikembangkan dan Daya Tarik Wisata yang dikenakan retribusi di Kabupaten Bangli. Setelah berjalan selama 4 tahun dilakukan peninjauan terhadap Peraturan Daerah tersebut dengan dikeluarkan Peraturan Bupati Nomor 47 tahun 2014 tentang Peninjauan Tarip Retribusi Retribusi Tempat Rekreasi dan Olah Raga, menjadi Wisatawan Asing dewasa tarif Rp. 30.000, Wisatawan asing untuk anak dengan tarif Rp. 25.000,- Wisatawan Domestik Dewa Rp. 15.000, Wiisatawan Domestik Anaka Rp. 10.000, Tarif Masuk Bus Rp 5.000, Tarif Masuk Mini Bus Rp. 3.000, Tarif Masuk Sepeda Motor Rp.2.000

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa Penetapan Tarif Daya Tarik Wisata berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah, yang ditunjukkan dengan hasil uji t Variabel ( $X_1$ ) memiliki tingkat signifikasi sebesar  $0,004 < 0,05$  dan memiliki koefisien positif sebesar 0,579 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya Penetapan Tarif Daya Tarik Wisata berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sunartodan Reni Dyah Ayu Nur Fatimah (2016), dimana hasilnya Penerimaan retribusi dan penetapan tarif obyek wisata berpengaruh secara simultan terhadap PAD

Penetapan Tarif Daya Tarik Wisata sangat berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah hal ini bisa dibuktikan dengan dikeluarkannya Peraturan Bupati Nomor 47 tahun 2014 tentang Peninjauan Tarif Retribusi Retribusi Tempat Rekreasi dan Olah Raga terjadi peningkatan penerimaan retribusi dari Tahun 2014 penerimaan sebesar Rp. 6.184.392.500 naik di tahun 2015 menjadi sebesar Rp. 14.144.840.500, tahun 2016 naik sebesar Rp. 16.483.168.00 dan tahun 2017 naik drastis sebesar Rp. 19.304.168.000. hal ini dilakukan dengan perubahan penetapan tarif retribusi.

### **Penerimaan Retribusi Tempat Rekreasi dan Olah Raga Terhadap Pendapatan asli Daerah**

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa Penerimaan Retribusi Tempat Rekreasi dan Olah Raga berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah yang ditinjau dengan hasil uji t Variabel ( $X_2$ ) memiliki tingkat signifikasi sebesar  $0,009 < 0,05$  dan memiliki koefisien positif sebesar 0,025 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima artinya bahwa variabel  $X_2$  berpengaruh secara positif signifikan terhadap ( $Y$ ). dapat disimpulkan Penerimaan Retribusi Tempat Rekreasi dan Olah Raga berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Penerimaan retribusi Daya Tarik Wisata Kabupaten Bangli dari Tahun 2013-2017 mengalami kenaikan dari penerimaan tahun 2013 sebesar Rp. 5.829.563.500, naik di tahun 2014 menjadi Rp. 6.184.392.500, tahun 2015 kenaikan sebesar Rp. 14.144.840.500, tahun 2016 naik sebesar 16.483.168.00 dan ditahun 2017 naik menjadi 19.304.168.000. hal membuktikan bahwa penerimaan retribusi RTROR sangat berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Hasil penelitian ini sama sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sunarto dan Reni Dyah Ayu Nur Fatimah (2016) menyatakan bahwa variabel Penerimaan retribusi dan penetapan tarif obyek wisata berpengaruh secara simultan terhadap Pendapatan Asli Daerah

### **Pajak Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah**

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa Pajak Restoran berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah yang ditunjukkan dengan hasil uji t Variabel ( $X_3$ ) memiliki tingkat



signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dan memiliki koefisien positif sebesar 0,372 maka  $H_0$  di tolak dan  $H_3$  diterima artinya bahwa variabel ( $X_3$ ) berpengaruh secara positif signifikan terhadap ( $Y$ ). dapat disimpulkan Pajak Restoran berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Hasil penelitian ini sama sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sefti Setiawan (2015) yang menyatakan bahwa variabel Pajak hotel, pajak Restoran dan retribusi tempat rekreasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni Luh Gde Ana Pertiwi (2014) Kunjungan Wisatawan, Retribusi Obyek Wisata, dan PHR berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD

Pada Pasal 35 ayat 1 bahwa tarif pajak hotel telah ditetapkan sebesar maksimal 10% dan dijelaskan pada Pasal 40 ayat 1 bahwa tarif pajak restoran sebesar maksimal 10%, dengan tarif sebesar 10% sudah cukup baik untuk mendukung kenaikan pendapatan asli daerah. ini bisa dilihat dari peningkatan jumlah pajak restoran yang di dapat dari tahun 2013 sebesar Rp. 240.589.246, tahun 2014 naik Rp. 286.508.292, tahun 2015 mengalami penurunan di karenakan ada penurunan target, tapi di tahun 2016 mengalami kenaikan drastis dari target sebesar Rp. 485.188.000 terealisasi sebesar 1.105.581.466 hampir 227,86 % dan di tahun 2017 naik menjadi Rp. 1.406.594.036. inimebuktikan bahwa pajak restoran memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

### **Implikasi Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ditemukan adanya pengaruh penetapan tarif, penerimaan Retribusi Tempat Rekreasi dan Olah raga, dan Pajak Restoran terhadap pendapatan asli daerah, maka implikasi penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan tarif daya tarik wisata berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Hal ini memberikan implikasi bahwa penetapan tarif daya tarik wisata seharusnya dikaji setiap 4 tahun sekaili sesuai amanat dari undang-undang, namun pemerintah Kabupaten Bangli baru meninjau penetapan tarif pertama kali tahun 2014 dengan Peraturan Bupati Bangli Nomor : 556/202/2014 tentang Penetapan Daya Tarik Wisata yang dikembangkan dan Daya Tarik Wisata yang dikenakan retribusi di Kabupaten Bangli. Dan seharusnya Pemerintah Daerah mengkaji ulang penetapan tarif daya tarik wisata yang ada sekarang 5 tahun berjalan setelah revisi penatap tarif pertama.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan retribusi tempat rekreasi dan olah raga berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Hal ini memberikan implikasi bahwa pengelola pariwisata seharusnya mencari terobosan baru dengan penambahan atraksi lain sehingga terdapat alternatif wisata lain dan tidak monoton hanya menjual wisata alam saja. Dan akhirnya dapat meningkatkan penerimaan retribusi tempat rekreasi dan olah raga semakin meningkat dan sudah pasti juga meningkatkan pendapatan asli daerah.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan pajak restoran berpengaruh terhadap penerimaan asli daerah. Hal ini memberikan implikasi bahwa pihak pemerintah daerah Kabupaten Bangli seharusnya meningkatkan kinerja kepada penarik pajak restoran khususnya BKPAD dalam mewujudkan target penerimaan pajak restoran dengan berupaya melakukan pendekatan sehingga restoran mau membayar pajak sesuai dengan yang telah mereka pungut pada konsumen. Pemerintah daerah seyogyanya memiliki trik khusus dalam cara menarik pajak restoran sehingga pendapatan asli daerah dapat dicapai targetnya.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Penetapan Tarif Daya tarik wisata berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah.hal ini berdasarkan analisis regresi linier berganda (uji t) diperoleh nilai t hitung sebesar 3,001 dan nilai signifikan sebesar 0,004, maka variabel ini berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. (2) Penerimaan Retribusi Tempat Rekreasi dan Olah Raga berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah. Hal ini berdasarkan analisis regresi linier

berganda (uji t) nilai t hitung sebesar 2,179 dan nilai signifikan sebesar 0,009, maka variabel ini berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. (3) Pajak Restoran berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah. Hal ini berdasarkan analisis regresi linier berganda (uji t) nilai t hitung sebesar 1,006 dan nilai signifikan sebesar 0,000, maka variabel ini berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

#### **Saran**

Saran yang dapat diajukan peneliti untuk penelitian selanjutnya yaitu: (1) Pemerintah Kabupaten Bangli sebaiknya dalam menetapkan tarif daya tarik wisata dilakukan satu tahun sebelum terjadi perubahan tarif. (2) Untuk Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Bangli agar lebih gencar dalam memberikan sosialisasi ke daerah-daerah pedesaan terhadap pajak daerah sehingga dalam pemungutan pajak daerah khususnya pajak restoran (3) Untuk peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian dan sekaligus mencari variabel lain sehingga bisa bervariasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA.**

- Austriana, Ida. 2005. *Analisis Faktor yang mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Jawa Tengah*. Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.
- Aryanti, Ani dan Lin, Indarti. 2010. *Pengaruh Variabel Makro Terhadap Pendapatan Asli Daerah Periode 2000-2009 di Kota Semarang*. Semarang. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Manggala.
- Badan Pusat Statistika. Pendapatan Asli Daerah Provinsi Bali Tahun 2013-2017. <https://bali.bps.go.id/dynamictable/2018/02/02/213/pendapatan-asli-daerah-kabupaten-kota-se-bali-2000-2016.html>. (11 September 2018).
- BaliPost. 2017. Potensi Wisata Bangli Perlu Dikelola Terstruktur dan Terencana. <http://www.balipost.com/news/2017/09/06/20526/Potensi-Wisata-Bangli-Perlu-Dikelola...html>. Diakses pada tanggal (11 September 2018).
- Cohen, Erik. 1984. *The Sociology of Tourism : Approach, Issues and Finding*. Annal of Tourism Reseach.
- Candra, Ervina Yulia. 2015. *Pengaruh Pemungutan Pajak Restoran, Pajak Hotel dan Pajak Hiburan Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Pada Dinas Pendapatan Asli Daerah Kota Bekasi (Periode 2004-1013)*. Universitas Darma Persada.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangli. 2018. Daftar Penerimaan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bangli. Bangli.
- Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Bangli. 2018. Daftar Jumlah Retribusi Pada Obyek dan Daya Tarik Wisata Pada Kabupaten Bangli.
- E. M. Ekanayake and Aubrey E. Long. 2012. Tourism Development and Economic Growth In Developing Countries. *The International Journal of Business and Finance Research*, Volume 6, Number 1.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N. Dawn C. Porter. 2010. *Basic Econometrica*. Fifth Edition. New York : Mc Graw Hill.
- Halim Abdul dan Ibnu Mujib. 2009. *Problem Desentralisasi dan Perimbangan Keuangan Pemerintah Pusat-Daerah Peluang dan Tantangan dalam Pengelolaan Sumber Daya Daerah*. Yogyakarta, Sekolah Pascasarjana UGM.

- Handoko, Sri. 2013. *Analisis Tingkat Efektivitas Pajak Daerah sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah Kota Pontianak, Volume 1 No. 1, Jurnal Ekonomi Daerah (JEDA)*. Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Indrani, Minda dan Rohman, Anreis Fazlur. 2014. *Pengaruh Retribusi Tempat Rekreasi dan Olahraga dan Retribusi Tempat Pelelangan Ikan Kecamatan Pengandaran Terhadap Peningkatan Penerimaan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Ciamis (Studi Kasus Pada Kabupaten Ciamis Tahun 2011-2013)*. Bandung. Akuntansi, STIE.
- Kompas.com. 2014. <https://travel.kompas.com/read/2014/01/24/1445068/Gubernur.Bali.Dorong.Bangli.Lirik.Sektor.Pariwisata>. Diakses pada tanggal 11 September 2018.
- Latan, Hengky dan Selva Temalagi. 2013. *Analisis Multivariate Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program IBM SPSS 20,0*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Mardiasmo. 2009. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta : ANDI.
- Maya S, Dwi. 2014. *Pengaruh Pajak Hotel dan Pajak Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Batu*. Surabaya. Jurnal Pendidikan Ekonomi Vol 2, No 3.
- Nurcholis, Hanif. 2007. *Teori dan Praktik Pemerintahan dan Otonomi Daerah*. Jakarta : Grasindo.
- Pertiwi, Ni Luh Gde Ana. 2014. *Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Retribusi Obyek Wisata dan PHR Terhadap PAD Kabupaten Gianyar*. Bali. E-jurnal EP Unud, 3.
- Pemerintah Kabupaten Bangli. Peraturan Bupati Bangli Nomor 47 Tahun 2014. *Tentang Peninjauan Tarif Retribusi Tempat Rekreasi Dan Olahraga Kabupaten Bangli*.
- Pemerintah Kabupaten Bangli. Peraturan Bupati Bangli Nomor 556/202/2014. *Tentang Penetapan Daya Tarik Wisata Yang Dikembangkan dan Daya Tarik Wisata Yang Dikenakan Retribusi Di Kabupaten Bangli*.
- Pemerintah Kabupaten Bangli. 2017. *Arah Kebijakan Bidang KesejahteraanRakyat*. <http://banglikab.go.id/index.php/baca-selayang-pandang/36/Arah-Kebijakan-Bidang-Kesejahteraan-Rakyat.html>. diakses pada tanggal 11 September 2018.
- Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 22 dan 23. *Tentang Pajak Restoran*.
- Republik Indonesia. 2004. Pasal 6 UU No. 33 Tahun 2004 ayat 1 dan 2Pasal 6 UU No. 33 Tahun 2004 ayat 1 dan 2. *Tentang PAD*.
- Sunarto, dan Fatimah, Reni Dyah Ayu Nur. 2016. *Pengaruh Penerimaan Retribusi dan Penentuan Tarif Obyek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2013-2015*. Yogyakarta. Jurnal Akuntansi Vol. 4 No. 2.
- Setiawan, Sefti. 2015. *Pengaruh Pajak Hotel, Pajak Restoran, Retribusi Tempat Rekreasi dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Padang*. Padang, Sumatera Barat. STKIP-PGRI Sumatera Barat.
- Sulistiyono, Candriyani. 2017. *Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Retribusi Obyek Wisata, Pajak Hotel Dan Pajak Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Karanganyar*. Surakarta. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

- Spillane, J James. 1994. *Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Swantara, I Kadek Budi Praga dan Darsana, Ida Bagus. 2017. *Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Pendapatan PHR, dan Penerimaan Retribusi Obyek Wisata Terhadap PAD Kabupaten Gianyar*. Bali. Universitas Udayana.